# BAB II

# KERANGKA TEORI

## Toleransi Penganut Agama

### Definisi toleransi penganut agama

Toleransi menurut KBBI berarti bersikap atau bersifat menenggang atau saling menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan kebiasaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[[1]](#footnote-0) Lalu toleransi ialah sifat dan sikap batas ukur untuk pengurangan atau penambahan yang masih di perbolehkan.

Dalam bahasa arab toleransi mempunyai persamaan makna dengan kata tasammuh yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.[[2]](#footnote-1) Toleransi (*tasammuh*) adalah modal utama dalam menghadapi keberagaman dan perbedaan.[[3]](#footnote-2) Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama dan perlindungan undang-undang bagi hak asasi manusa dan warga negara. Toleransi adalah suatu hal yang mustahil untuk di pikirkan melalui intlektual dan kejiwaan dalam hegemoni sistem-sistem teologi yang saling bersikap eklusif.

Toleransi beragama mempunyai pengertian sikap legowo seseorang untuk menghormati serta membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah sesuai ketentuan agama mereka tanpa adanya gangguan dan paksaan

dari orang lain ataupun keluarga sekalipun.[[4]](#footnote-3) Adapun keterkaitannya pada agama, toleransi beragama ialah toleransi yang mencangkup masalah keyakinan kepada diri manusia yang berhubugan dengan ketuhanan yang di yakininya.

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya atas dasar itu maka toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Toleransi adalah hukum alam yang sudah tertera dalam hati setiap manusia, seorang yang tidak bertoleransi bukanlah seorang yang mengungkapkan perasaannya sepenuhnya untuk menjadi ramah dalam permusuhan atau pertentangan hal itu merupakan tanda kelemahan.[[5]](#footnote-4) Islam mengatur hubungan antar sesama muslim dengan lainnya (yang tidak membunuh mereka dalam urusan agama dan tidak mengeluarkan atau mengusir mereka) supaya berbuat baik dan berbuat adil dan saling toleransi. Suatu perbedaan adalah sunatullah yang telah di berkati dan telah ada serta melekat pada seluruh ciptaannya.

Oleh karena itu orang-orang muslim menyadari Al-Qur’an mendidik mereka agar bertoleransi terhadap semua ciptaannya, dan berbuat baik pada mereka dan melarang orang muslim memendam kebencian kepada non muslim karena adanya perbedaan di antara mereka adalam agama, dari kita dapat melihat bahwa Islam telah memberikan kebebasan untuk menentukan keyakian masing-masing. Toleransi beragama yaitu sikap legowo seseorang guna membierkan serta menghormati umat agama untuk melaksanakan ibadah sesuai ketentuan agama yang diyakini tanpa ada paksaan.[[6]](#footnote-5)

Ajaran Tuhan Yesus tentang toleransi, atau sikap menerima sesama dalam kasih Kristus menyadarkan semua ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi bahwa mereka juga adalah orang berdosa yang tidak lupat dalam dosa dan kelalaian. Sikap toleransi Tuhan Yesus dalam kasus perempuan tersebut memberikan pelajaran luar penting bahwa toleransi terwujud ketika ada kasih, maaf, pengampunan dan penerimaan. Tanpa semuanya itu akan terbentuk sikap dan praktek hidup merasa diri lebih baik, lebih benar, lebih unggul dan lain sebagainya yang menyeret kepada praktek intoleransi. Teladan Kristus tentang makna dan arti toleransi tergambar jelas dari perkataan, tindakan dan perlakuaannya kepada perempuan tersebut. Yesus bukan saja tidak menghukumnya, tetapi menerimanya dengan penuh kasih. Bahkan lebih dari itu, “Bagian ini diakhiri dengan Yesus yang membiarkan perempuan itu pergi dengan selamat. Yesus tidak membiarkannya binasa tetapi menyelamatkannya dari kegelapan”.[[7]](#footnote-6)

Di dalam ajaran agama Hindu juga mempunyai teks-teks toleransi yang mana juga merupakan dari Kitab Suci Smerthi maupun Sruthi dari bahasa Sansekerta salah satu bunyinya:

*“Advesta sarva-bhutanam, maitrah karuna eva ca, nirmamo nirahamkarah, sama dukkha ksami”.*

Artinya: “Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat, cinta kasih dan bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf maka mereka akan mencapai kesempurnaan”. (Kitab Bhagawad Gita XII. 13).[[8]](#footnote-7)

Teks-teks toleransi banyak sekali didalam ajaran agama Hindu yang kemudian dirangkum menjadi satu dari beberapa kitab atau buku. Salah satunya ada di Tat Twam Asih yang dimana merupakan bentuk untuk tidak menyakiti orang lain. Jadi, kita harus saling mengasihi, mencintai, maupun menyayangi satu sama lain. Yang mana kitabnya umat Hindu yaitu Kitab Shruti merupakan wahyu yang berasal dari tuhan dan diyakini sampai sekarang. Sedangkan Kitab Smerthi merupakan sebuah hasil ajaran yang berasal dari Kitab Srhuti.[[9]](#footnote-8)

### Tujuan Serta Fungsi Toleransi Beragama

Indonesia adalah sebuah negara plural, akan tetapi pluralisme dalam agama bukanlan sebuah kenyataan yang mengharuskan setiap orang untuk saling menyakiti, membandingkan, dan saling memandang rendah agama lain. Meletakan posisi sikap saling menghargai, menghormati dan saling berkerjasama, hal tersebutlah yang seharusnya dilakukan setiap pemeluk agama. Sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.[[10]](#footnote-9) Sangat penting untuk memiliki toleransi timbal balik di antara umat beragama. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi, toleransi tidak hanya mendukung periode masyarakat yang singkat, tetapi manfaatnya dapat dinikmati untuk waktu yang lama.

Menerapkan kerukunan akan mewujudkan kehidupan dan kedamaian masyarakat yang harmonis. Dengan menerapkan toleransi, kehidupan kita di masyarakat menjadi lebih tenang dan tenang, yang menumbuhkan lingkungan yang positif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat melihat perbedaan agama secara positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai masalah besar dan fatal. Suasana yang penuh warna.

Keharmonisan kehidupan beragama adalah salah satu tujuan toleransi beragama. Ini dipicu oleh sejumlah peristiwa yang menunjukkan tanda-tanda mempertajam hubungan antaragama. Keberadaan agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan berkontribusi terhadap keragaman bangsa Indonesia.[[11]](#footnote-10)

Dengan menerapkan toleransi, ini bertujuan untuk menciptakan persatuan berdasarkan toleransi sejati di antara sesama manusia dan warga negara Indonesia, terutama tanpa mempersoalkan latar belakang agama mereka, sehingga persatuan dinyatakan dalam persatuan. Tujuan toleransi agama, seperti persatuan, dijelaskan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang berarti "Keragaman Ika Rumpun", yang artinya berbeda tetapi tetap satu. Arti slogan itu adalah bahwa walaupun Indonesia menghadapi perbedaan yang berbeda dalam aspek yang berbeda, salah satunya adalah agama, tetapi bagi masyarakat Indonesia persatuan adalah tujuan utama toleransi.[[12]](#footnote-11)

### Segi-segi Toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini,[[13]](#footnote-12) anatara lain:

1. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap ataupun perilaku yang dijalankan tersebut tidak melanggar hak orang, karena jikalau demikian kehidupan di masyarakat akan akacau.

1. Saling menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan adalah kepercayaan, bahwa tidaklah benar ada seseorang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya kepada orang ataupun golongan. Tidak ada seorang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini juga disertai catatan bahwa urusan keyakinan adalah urusan pribadi dari setiap masing-masing orang.

Orang yang memaksakan keyakinan, apalagi dengan tindak kekerasan ataupun teror atau siasat dan bujuk rayu baik halus ataupun kasar akhirnya akan membuat orang lain bersifat munafik saja. Hal ini yang menimbulkan sikap di luar manis sepah di dalam. Membuat raut muka yang hanya sekedar *lip-service*, atau lebih parahnya membuat semakin bertumpuknya kedengkian dan dendam. Anggukan kepala hanya sekedar formalitas dan hanya memenuhi tuntutan sopansantun luar saja.

1. *Agree in disagreement*

“*Agree in disagreement*” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

1. Saling mengerti

Tidak akan adanya rasa saling menghormati kepada sesama manusia bila mereka tidak saling mengerti. Saling membenci dan saling berebut pengarruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya rasa saling menghargai antara satu dan lainnya. Namun apabila *konkurensi* ialah naluri serta watak manusia, hal tersebut tidak akan bisa melanggar prinsip. Di atas, jika dilakukan dengan cara yang baik dan sehat, selagi tidak menjelakan orang atau golongan lain.

Segi-segi di atas mempunyai kedudukan yang sama yang seharusnya bisa berjalan dan dihayati oleh setiap orang bila ingin terlaksananya suasana toleransi di kalangan masyarakat Indonesia.[[14]](#footnote-13)

### Toleransi menuju kerukunan

Dalam percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara kerukunan dan toleransi. Sebenarnya antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan memerlukan unsur-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukuanan belum terwujud.[[15]](#footnote-14)

Pengaruh masyarakat yang berupa kepemimpinan, bahasa, hukum, agama, keluarga, ekonomi, pertahanan, moralitas, serta hubungan antara warga negara dan negara Indonesia adalah hubungan yang integral dan bagi bangsa Indonesia kata toleransi sebetulnya bukan lagi masalah serta istilah yang baru. Alasannya sikap bertoleransi ialah salah satu ciri bangsa yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia.

Mengingat keadaan dunia yang makin lama makin maju dan berkembang yang meliputi semua bidang, terutama bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Bangsa Indonesia tidak dapat mengelakan dari pengaruh ini bahkan harus mengikuti dengan menyeleksi dan menyesuaikan dengan kondisi dan kepribadian bangsa Indonesia. Kemajuan dan perkembangan ini baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia terhadap dunianya dan tidak mustahil pula mempengaruhi kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Untuk menjaga dan memelihara kerukunan dan toleransi yang merupakan ciri bangsa ini, diperlukan kesatuan sikap dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh yang akan merusak kepribadian bangsa ini.

## Peran FKUB dalam Penguatan Toleransi Penganut Agama

### Peran FKUB dalam Membangun Budaya Toleransi Umat Beragama

FKUB berperan dalam membangun budaya toleransi sebagai salah satu pilar penting dalam memelihara persatuan dan kesatuan masyarakat. Tanpa adanya toleransi di antara berbagai masyarakat yang memiliki keanekaragaman suku, ras, bahasa, budaya dan agama, bangsa Indonesia akan mudah terancam oleh perpecahan dan konflik antar umat beragama.

Budaya toleransi diartikan sebagai kondisi kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tentram, sejahtera, saling menghargai dan menghormati sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila.[[16]](#footnote-15) Membangun budaya toleransi bukan berarti merelatifkan atau menyamaratakan agama-agama yang ada dan melebur kepada sinkretisme agama, melainkan sebagai sarana atau cara untuk mempertemukan, mengatur hubungan antar umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.[[17]](#footnote-16)

Peneliti memandang bahwasanya membangun budaya toleransi adalah membangun hidup yang tentram dan damai antara masyarakat beragama yang mempunyai keyakinan yang sama maupun yang berbeda dengan saling menghargai, menerima perbedaan dan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran agamanya masing-masing serta peran FKUB sangat penting dalam membangun budaya toleransi dengan cara melakukan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya membangun budaya toleransi tersebut dengan memperhatikan sikap diantaranya yakni kesadaran pluralitas agama, kesadaran nasionalisme, kesadaran Hak Asasi Manusia dan memiliki sikap inklusif.

### Peran FKUB dalam Menyelesaikan Kasus Intoleransi Umat Beragama

Intoleransi menurut Mohammed Arkoun seperti yang dikutip oleh Irwan Masduqi adalah pola pandang, sikap dan perbuatan yang mendikotomi kehidupan sosial keagamaan berdasarkan perbedaan, baik yang terbentuk melalui suasana politik, sosial maupun budaya.[[18]](#footnote-17) Intoleransi itu terbentuk melalui pola-pola seperti eksklusifisme (tertutup) dalam beragama dan mental mengalami kaku yang disebabkan oleh fanatisme berbasis doktrin ajaran-ajaran agamanya

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik kehidupan beragama di Indonesia. Beberapa faktor diantaranya sebagai penyebab terjadinya konflik umat beragama tersebut meliputi faktor eksogen, endogen, dan relasional. Yang dimaksud dengan faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar komunitas atau masyarakat yang mengalami konflik (*of external origin*) yang mencakup antara lain, ketimpangan dan ketidakadilan secara sosial, politik, dan ekonomi yang dirasakan oleh umat beragama tertentu. Faktor endogen adalah faktor yang berasal dari dalam komunitas atau masyarakat yang mengalami konflik (*of internal origin*), yang mencakup antara lain, pemahaman keagamaan yang sempit serta fanatisme agama. Sedangkan faktor relasional adalah faktor yang terkait dengan hubungan antar komunitas umat beragama, yang meliputi antara lain, pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, perkawinan beda agama dan penodaaan agama.[[19]](#footnote-18)

FKUB berperan sebagai mediator dalam mengatasi konflik keagamaan, adapun beberapa hal yang dapat dijadikan solusi dalam penyelesaian kasus intoleransi dan konflik sosial keagamaan yakni, dengan melakukan dialog antar agama karena pada dasarnya dialog antar agama merupakan suatu percakapan bebas, terus terang dan bertanggung jawab yang didasari atas rasa saling pengertian dalam mengatasi masalah kehidupan umat beragama baik berupa materil maupun spiritual. Selanjutnya dengan cara pendidikan multikultural, menonjolkan sisi-sisi persamaan dalam agama, melakukan sosialisasi dan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.

### Peran FKUB dalam Mempertahankan Toleransi Umat Beragama

Dari segi agama, khususnya agama-agama besar, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu dapat berkembang dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Oleh karena itu sikap religuisitas, saling menghormati dan toleransi sangat dibutuhkan agar terjalin kerukunan di Indonesia. Beberapa sikap religiusitas pemeluk agama dalam mengembangkan dan membangun hubungan umat beragama untuk mempertahankan toleransi antar umat beragama diantaranya yaitu:

 Pertama, membangun sikap keterbukaan yang mana sikap itu harus dimiliki oleh seseorang untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dengan cara mengakui eksistensi agama lain. Jika kita memiliki sikap terbuka, hubungan antar umat beragama akan terjalin dengan baik serta sikap terbuka menjadikan sarana untuk menegakkan kerukunan hidup beragama sehingga tidak ada rasa saling curiga dan rasa permusuhan diantara pemeluk agama lain.[[20]](#footnote-19)

Kedua, membangun kerjasama antar pemeluk agama karena dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial sesama antar pemeluk agama akan saling mempererat hubungan antar agama, sehingga masyarakat beragama dapat mempertahankan hidupnya. Ketiga, upaya membangun dialog antar umat beragama. Suatu hal prinsipil dan utama yang harus diperhatikan ketika berbicara tentang dialog merupakan salah satu cara untuk mempertahankan dan menjaga kerukunan umat beragama. Karena dialog yang positif dapat mengantarkan pada pencerahan pemahaman beragama yang inklusif dan menumbuhkan sikap saling menghormati serta menghargai di luar keyakinan yang kita yakini.[[21]](#footnote-20)

### Peran FKUB dalam Melakukan Verifikasi Pendirian Rumah Ibadah

Salah satu tugas utama dari FKUB adalah melakukan verifikasi pendirian rumah ibadah dan memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah tersebut. Setelah mengajukan permohonan pendirian rumah ibadah ke FKUB, untuk mendapatkan data yang akurat, seluruh pengurus FKUB langsung turun ke lokasi pembangunan rumah ibadah yang menjadi syarat khusus bagi pemuka agama yang akan mengajukan rekomendasi ke FKUB. Verifikasi secara langsung dipimpin oleh ketua FKUB dengan membaginya ke dalam tiga tim yaitu tim verifikasi pengguna rumah ibadah, tim verifikasi panitia pembangunan dan tim verifikasi pendukung masyarakat.

## Teori Toleransi Menurut KH Abdurrahman Wahid

### Pola Berpikir KH. Abdurrahman Wahid

Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari KH. Abdurrahman Wahid adalah pluralitas dan pembangkang atau berlawanan, pembela kelompok mayoritas, terutama Indonesia, serta Kristen dan kelompok lain yang belum diuntungkan dari era Soeharto. Dengan kata lain, KH. Abdurrahman Wahid adalah *non-Chauvinist*, seorang pria yang berjuang untuk menerima berbagai realitas sosial Indonesia. Apa yang tidak dihargai di sini adalah KH Abdurrahman Wahid yang bangga menjadi seorang Muslim. Dia benar-benar menyukai budaya Islam tradisionalnya dan pesan inti Islam. Lebih dari itu, KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang benar-benar spiritual seperti dunia yang dapat ditangkap oleh indera manusia.[[22]](#footnote-21)

Sebagian besar warga Nahdliyin masih menganggap KH. Abdurrahman Wahid adalah wali. Ini melebihi potensi KH. Abdurrahman Wahid luar biasa dalam membahas dan menganalisis berbagai masalah yang dibahas dengan tindakannya, yang sangat aneh dan tidak biasa bagi publik.[[23]](#footnote-22)

KH. Abdurrahman Wahid adalah pria yang nyeleneh. Di Indonesia, nyleneh adalah istilah yang berkaitan dengan ide dan tindakan yang tidak umum, tradisi, budaya, dan sosial, bahkan sosial. Pidato atau model komunikasi politik oleh KH. Abdurrahman Wahid, pada kenyataannya, tidak jauh berbeda dengan wacana dan model komunikasi tasawuf. Sejauh ini Jadi apa yang muncul dari KH. Abdurrahman Wahid, tidak perlu dan tidak boleh ditemukan (tidak wajar) atau tidak biasa dalam kehidupan politik dan nasional di Indonesia. Keunikan yang merupakan ciri khas KH. Abdurrahman Wahid, terutama dalam kealamian dan keletihannya. Bagi masyarakat umum, tindakan dan sikap seperti itu khas atau tidak masuk akal.[[24]](#footnote-23)

Untuk memulai, pertimbangkan model komunikasi yang dibuat oleh KH. AbdurrahmannWahid, yang memiliki modal besar dan nuansa sufistik. Ia unik dan kompleks, apa yang benar-benar dia butuhkan di ruang publik (pemerintah) atau ia membutuhkan komunikasi yang efektif, akurat, verbal, cerah dan jelas, ia mengendalikan strategi dan strategi politik, itu berkaitan dengan masyarakat, negara dan negara harus sangat pintar dalam menyampaikan pesan verbal dan non-verbal.[[25]](#footnote-24)

Meskipun orang menganggap beliau aneh dan eksentrik dan juga ada yang memiliki kemampuan spiritual. KH. Abdurrahman Wahid tidak pernah menganggap dirinya sebagai wali. Hasyim Wahid merupakan salah satu adik dari KH. Abdurrahman Wahid, pernah menegaskan kebesaran KH. Abdurrahman Wahid hebat dalam membahas dan menganalisis berbagai masalah yang dipertanyakan informasinya hebat. Sejak kecil, KH. Abdurrahman Wahid membaca berbagai buku dalam berbagai bahasa, mulai dari agama, sejarah, politik, olahraga, hingga manula hingga humor di berbagai negara.[[26]](#footnote-25)

KH. Abdurrahman Wahid adalah cucu dari salah satu pendiri NU, pendiri keluarga NU yang paling penting dan pewaris Dinasti Kedua. Mengetahui latar belakangnya, rasanya aneh ketika KH. Abdurrahman Wahid mendukung warisan tradisional Islamnya. Dan kompilasi orang yang membaca tulisan mereka sangat jelas apa pun yang orang katakan tentang manuver politik KH. Abdurrahmanm Wahid memperlihatkan pemahaman yang mendalam tentang teori sosial modern dan toleransi. Dan sebagian besar tulisannya menggambarkan KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang demokrat atau tepatnya demokrat liberal. Terlebih dari itu, banyak orang sudah tahu, KH. Abdurrahmann Wahid adalah orang yang menerima pluralisme sosial dan budaya yang benar-benar hadir dalam masyarakat Indonesia modern dengan kebijakan yang menarik dan perjuangan.

Tantangan kehidupan modern adalah, di sisi lain, kemampuan untuk merespons secara positif dan perubahan dalam peristiwa tanpa gangguan pengobatan dan urusan umum agama. Di sisi lain, sebagian besar orang Indonesia juga membutuhkan rasa toleransi dan kemampuan penuh. Menggunakan sampel pemikiran ilmiah, Kiai dapat menunjukkan kualitas dan kemampuan positif tentang inklusif dan toleransi beragama. Abdurrahman Wahid.

Untuk KH. Abdurrahman Wahid, Islam adalah agama cinta dan toleransi dan penyembahan kebenaran dan kejujuran. Itu tidak berarti bahwa Islam itu tidak adil, kepercayaan yang tidak mendukung evaluasi yang tidak tepat atas alasan, kelas, jenis, permainan, jenis kelamin atau yayasan lain dalam masyarakat. Untuk KH. Abdurrahman Wahid Islam adalah agama yang dapat diterima, di mata Tuhan, semuanya sama.

KH. Abdurrahman Wahid lahir pada tanggal 4 agustus 1940 di Denanyar Jombang Jawa Timur, dengan nama Abdurrahman Addakhil tidak begitu dikenal maka diganti dengan nama KH. Abdurrahman Wahid. Kemudian, dikenal dengan sebutan Gus Dur karena lahir di lingkungan pesantren, sebutan Gus bermakna mas, abang atau akang, merupakan suatu bentuk penghormatan untuk putra seorang kiai.[[27]](#footnote-26)

Dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, toleransi tidak hanya diletakkan pada sebagai suatu sikap penghormatan atau tenggang rasa, namun juga perlu diejawantahkan ke dalam sikap saling memahami, lalu dilanjutkan dengan rasa saling mempunyai (*sense of belonging*), sampai memanifestasikan sikap *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sepermanusiaan).[[28]](#footnote-27) Ihwal kehidupan berbangsa, KH. Abdurrahman Wahid menjelaskan, bahwa setiap muslim, sebagai pemeluk mayoritas berkewajiban menjadikan ajaran agama sebagai faktor komplementer sebagai elemen yang mengonstruksi dan mengisi kehidupan antar sesama masyarakat Indonesia.[[29]](#footnote-28) KH. Abdurrahman Wahid lebih meletakkan toleransi sebagai fondasi hubungan yang bersifat aktif dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa. Toleransi KH. Abdurrahman Wahid lebih disebut sebagai toleransi berkeagamaan dan berkebangsaan. Melalui konstruksi pemahaman toleransi ini, KH. Abdurrahman Wahid memberikan hubungan secara aktif untuk merespons agama lain dengan berpijak kepada realisasi kedamaian kehidupan, kesetaraan, serta keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[[30]](#footnote-29)

Jika diperhatikan lebih mendalam, bangunan epistemologi dari toleransi yang dibangun oleh KH. Abdurrahman Wahid bersifat integratif. Dalam hal ini, KH. Abdurrahman Wahid mengintegrasikan produk-produk tradisi Islam masa lalu berupa pendapat ulama' dengan teori yurisprudensi Islam (*ushul fiqh*), serta kaidah-kaidah fikih. Semua ini disajikannya menggunakan metodologi ilmiah, sehingga produk dari integrasi tersebut melahirkan sintesis gagasan baru yang secara umum bertujuan kepada dua hal. *Pertama*, untuk menjawab dinamika aktual di masyarakat. *Kedua*, untuk meminimalkan, serta menghindari konflik antar pemeluk agama.[[31]](#footnote-30)

Dalam konteks kehidupan dan kebangsaan, toleransi menempati posisi yang vital. Toleransi merupakan hal fundamental yang dibutuhkan setiap negara agar kehidupan yang rukun bisa dicapai di tengah masyarakat yang plural akan agama dan budaya, seperti halnya Indonesia. Hildred Gertz, seperti dikutip oleh Ismail menerangkan Indonesia memiliki tiga ratus lebih kelompok etnis dengan identitas kebudayaannya masing-masing, ragam bahasa yang mencapai lebih dari dua ratus bahasa, keterwakilan agama-agama besar, serta agama asli yang jumlahnya teramat banyak.[[32]](#footnote-31)

Dalam konteks yang demikian, toleransi menjadi kebutuhan mendasar yang harus dibangun agar kehidupan berbangsa tidak mengarah pada disintegrasi. Terkait dengan hal ini, konsep toleransi KH. Abdurrahman Wahid yang mendialogkan antar ilmu keislaman, ideologi Negara, dan realitas kemajemukan menemukan relevansinya pada tiga gugus kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus. *Pertama*, toleransi beragama KH. Abdurrahman Wahid memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan kehidupan beragama yang inklusif. Dalam hal ini, agama sebagai bagian dari hak dasar kehidupan manusia acapkali dihidupkan dengan cara pandang eksklusif dan bahkan radikalis yang justru mendangkalkan makna agama. *Kedua*, membangun kerjasama antar pemeluk agama karena dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial sesama antar pemeluk agama akan saling mempererat hubungan antar agama, sehingga masyarakat beragama dapat mempertahankan hidupnya. *Ketiga*, upaya membangun dialog antar umat beragama. Suatu hal prinsipil dan utama yang harus diperhatikan ketika berbicara tentang dialog merupakan salah satu cara untuk mempertahankan dan menjaga kerukunan umat beragama.[[33]](#footnote-32)

### Akar pemikiran dan Toleransi Agama KH. Abdurrahman Wahid

Akar pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sesungguhnya didasarkan pada komitmen kemanusiaan (humanisme-insaniyah) dalam ajaran Islam. Dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid, komitmen kemanusiaan itu dapat digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan tuntutan persoalan utama kiprah umat Islam dalam masyarakat modern dan pluralistik Indonesia. Komitmen kemanusiaan itu pada intinya adalah menghargai sikap toleransi dan memiliki kepedulian yang kuat terhadap keharmonisan sosial. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, elemen asasi tersebut dapat menjadi dasar ideal keberadaan komunitas Islam Indonesia.[[34]](#footnote-33)

Platform kehidupan umat Islam seharusnya diletakan pada tiga prinsip persaudaraan yaitu *ukhwah islamiyah, ukhwah wathoniyah, dan ukhwah basyariah*, sebagai mana prinsip NU. Karena itu KH. Abdurrahman Wahid selalu menghindari formalitas Islam dalam negara, segala bentuk eklusivisme, sektarianisme, termasuk upaya pemberlakuan ajaran agama melalui Negara dan hukun formal. Ide proposionalitas dalam perwakilan di lembaga-lembaga negara, menurut KH. Abdurrahman Wahid juga harus dihindari karena tuntutan-tuntutan ini jelas berlawanan dengan azas kesetaraan bagi warga Negara.[[35]](#footnote-34)

Akar pemikiran KH. Abdurrahman Wahid lainnya adalah penguatan *civil society*. Ia berpendapat, paradigma baru yang harus di kembangkan oleh umat Islam adalah mengambil titik masuk strategis, yaitu pembentukan *civil society*. Pengembangan orientalis *civil society* ini sejalan dengan NU setelah kembali ke Khittah 1926. Menurut Muhammad AS. Hikam, bagu NU civil society sejalan dikarenakan, pertama, NU tidak lagi hanya membatasi diri pada upaya pemecahan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan warga Nahdliyin saja, tetapi di perluas hingga menyangkut kepentingan bangsa. Kedua, NU mengakui pasca Khittah berniat menitikberatkan gerakannya pada level masyarakat dan ditujukan untuk memperkuat kemandirian dan kepercayaan dirinya.[[36]](#footnote-35)

Alur akar pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tersebut didasari oleh neo tradisional Islam yang dipahaminya sejalan dengan modernisme tetapi tetap mempunyai dasar pijakan transendental kepada tuhan. Dengan pandangan ini, kehidupan sosial kenegaraan harus dicermati dengan jalan melakukan penyesuaian dan pembaharuan ajaran Islam dalam aplikasi di dalam dunia nyata apabila Islam tetap cair dan relevan di alam modern.[[37]](#footnote-36)

KH. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang inklusif dan toleran dapat diamati bahwa beliau mengarahkan pikirannya tentang sikap inklusif dalam kehidupan beragama, untuk menciptakan harmoni kepada sesama umat beragama di Indonesia, tidak hanya cukup saling menghormati satu sama lain atau hanya saling bertoleransi. Dalam hubungan antar umat beragama, harus didasari rasa pengertian yang tulus dan berkelanjutan, dan perasaan memiliki dalam kehidupan manusia "*ukhuwah basyariyah*". Umat Islam harus bisa menyampaikan ajaran agama mereka sebagai faktor pelengkap yang akan membentuk kehidupan warga negara Indonesia.[[38]](#footnote-37)

Secara teoritis toleransi dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid setara dengan konsep toleransi Islam, di mana toleransi dipicu oleh KH. Abdurrahman Wahid adalah sikap toleran yang tidak bergantung pada pendidikan formal tingkat tinggi atau intelek pemikiran secara alami, tetapi itu adalah masalah hati, masalah perilaku. Anda juga tidak harus kaya dulu. Tentu saja, kegembiraan ini sering dijumpai di antara orang pintar atau orang kaya, yang umumnya dikenal sebagai orang-orang terbaik yang keruh.

Selanjutnya, untuk menciptakan toleransi, KH. Abdurrahman Wahid mengkembangkan nilai anti-eksklusivisme agama. Menurutnya, berbagai insiden konflik yang bertindak sebagai agama di berbagai tempat merupakan hasil eksklusivisme agama.[[39]](#footnote-38)Apa yang ucapkan oleh KH. Abdurrahman Wahid sebenarnya lebih merupakan otokrasi untuk pemeluk agama Islam itu sendiri, karena politisasi agama dan pembungkaman agama.

Berkaitan dengan makna salah satu ayat al-Qur’an Surat Al-Fath (48) ayat 29 yang berbunyi;

(اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ )

Yang mempunyai arti "Muhammad adalah utusan Allah; dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih sayang sesama mereka”. Ia memahami bahwa ada perbedaan antara orang non-Muslim sekarang dengan kaum kafir yang memerangi agama Islam (dalam konteks ayat itu adalah kaum kafir Makkah). Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada mereka selama tidak memerangi agama Islam. Selain itu, menurutnya, esensi saling menyantuni justru terletak pada sikap-sikap dimana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Nabi pernah mencontohkan, bahwa jika Fatimah (putri beliau) melakukan pencurian maka ia tetap harus dihukum. Jadi, sikap santun tidak boleh dengan standar ganda atau tidak boleh mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk orang berlainan agama.[[40]](#footnote-39)

1. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). 1538 [↑](#footnote-ref-0)
2. Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 2014) 1098 [↑](#footnote-ref-1)
3. *Ibid*. 1098 [↑](#footnote-ref-2)
4. M. subhan, *Toleransi Beragama Menurut Nurcholis Madjis,* skripsi, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011), 17 [↑](#footnote-ref-3)
5. Azyumardi Azra, *Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia,* (Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi, kompas, Jakarta: 2009), 12. [↑](#footnote-ref-4)
6. Tim FKUB Semarang*, Kapita Selekta, Kerukanan Umat Beragama*, (Semarang: FKUB, 2009), 83 [↑](#footnote-ref-5)
7. Rikardo Dayanto Butar-Butar, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, dan Manahan Uji Simanjuntak, “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk” Real Didache: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 4, No 1, Batam: 2019, 95. [↑](#footnote-ref-6)
8. Achmad Zainul Arifin dan Laila Qotrin Nada, “Toleransi dalam Agama Hindu: Aplikasi Ajaran dan Praktiknya di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo”, Satya Widya: *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2 (2019), 16 [↑](#footnote-ref-7)
9. *Ibid*, 18-20. [↑](#footnote-ref-8)
10. Elaga Saparung, *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 8 [↑](#footnote-ref-9)
11. Djohan Efendi, *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Kerukunan?, Agama Dan Tantangan Zaman,* (Jakarta: LP3ES, 1985),169 [↑](#footnote-ref-10)
12. Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Pasal 36A; Soekarno, *Proklamasi dan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Jakarta: Penerbit Sejarah, 2020), 75-77. [↑](#footnote-ref-11)
13. Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 12 [↑](#footnote-ref-12)
14. Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 15 [↑](#footnote-ref-13)
15. Chairul Anwar. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis.* (Yogyakarta: Suka Pres, 2014) 32 [↑](#footnote-ref-14)
16. Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia,* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), 8 [↑](#footnote-ref-15)
17. Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 4-5 [↑](#footnote-ref-16)
18. Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran,* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 46 [↑](#footnote-ref-17)
19. Kementerian Agama RI, *Efektivitas FKUB Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FKUB Terhadap Kerukunan Umat Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2015), XIII* [↑](#footnote-ref-18)
20. Jasmadi, “Membangun Relasi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Refleksi Pengalaman Islam di Indonesia* Vol. 5, No 2 Juli 2010, [↑](#footnote-ref-19)
21. Abdul Muis, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Bingkai NKRI,* (Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020), 78-79 [↑](#footnote-ref-20)
22. Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid, Dalam Muh. Shaleh Isre, Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid,* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 20-22. [↑](#footnote-ref-21)
23. Moh. Mahfud MD, *Setahun Bersama KH. Abdurrahman Wahid Kenangan Menjadi Mentri disaat sulit,* (Jakarta: LP3ES, 2000), 65. [↑](#footnote-ref-22)
24. Arifin Thoha Zainal, *Jagadnya GusDur Demokrasi, Kemanusian Dan Pribumisasi Islam*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), 15. [↑](#footnote-ref-23)
25. *Ibid*, 83-84 [↑](#footnote-ref-24)
26. Moh. Mahfud MD, *Setahun Bersama KH. Abdurrahman Wahid Kenangan Menjadi Mentri disaat sulit,* (Jakarta: LP3ES, 2000), 184-185 [↑](#footnote-ref-25)
27. Kamarudin salleh,“Gus Dur dan Pemikiran Liberalisme”*,* *Ar-Raniry International Journal Of Islamic Studies*, vol 1, No 2, Desember, 2014, 260. [↑](#footnote-ref-26)
28. Imron Hamzah dan Choirul Anam,“*Sebuah Dialog Mencari Kejelasan: Gus Dur Diadili Kiai-Kiai”*(Surabaya: Jawa Pos, 1999), 23. [↑](#footnote-ref-27)
29. *Ibid* 19. [↑](#footnote-ref-28)
30. *Ibid* , 11. [↑](#footnote-ref-29)
31. Hasan Al-Tubari, fiqh *Demokrasi Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme populis*, Terjemahan dari Tajdid Al-Fikr Al-Islam Alih Bahasa Abdul Haris Dan Zainal Am, (Bandung, Arasy, 2003), 30 [↑](#footnote-ref-30)
32. Faisal Ismail,“*Islam dan Kerukunan Hidup Antar penganut agama di Indonesia dalam Susetiawan, dkk, Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan”* (Yogyakarta: UII Press, 1997), 91. [↑](#footnote-ref-31)
33. Jasmadi, “Membangun Relasi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Refleksi Pengalaman Islam di Indonesia* Vol. 5, No 2 Juli 2010, 23-52. [↑](#footnote-ref-32)
34. Ali Masykur Musa, *pemikiran dan sikap politik GusDur,* (Jakarta: Erlangga, 2010) .87 [↑](#footnote-ref-33)
35. *Ibid,*88. [↑](#footnote-ref-34)
36. Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, 1981), 154 [↑](#footnote-ref-35)
37. *Ibid,* 157 [↑](#footnote-ref-36)
38. *Ibid*, 173 [↑](#footnote-ref-37)
39. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), Passing Over: *Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 53 [↑](#footnote-ref-38)
40. *Ibid*, 53 [↑](#footnote-ref-39)